

## BAB I PENDAHULUAN

Di dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan pengembangan, spesifikasi produk, pentingnya pengembangan, asumsi dan keterbatasan pengembangan serta definisi istilah.

### A. Latar Belakang Masalah

Kompetensi berbicara dalam dunia pendidikan dapat disebut dengan retorika. Retorika bersumber dari istilah latin "*rhetorica*" yang bermakna ilmu berbicara atau seni untuk berbicara dengan baik, yang dipergunakan dalam berkomunikasi antarmanusia (Muhtadi, 2012). Pembelajaran retorika sebagai aplikasi keterampilan berbicara di depan umum (*public speaking*) lazim diikuti oleh mahasiswa sebagai bagian dari aplikasi literasi. Retorika didefinisikan sebagai seni membangun argumentasi dan seni berbicara (Morrison, 2017). Kemampuan retorika dapat diikuti setelah memperoleh keterampilan menyimak. Misalnya mahasiswa dapat menyimak video, selanjutnya menceritakan kembali di depan umum dengan aktivitas berbicara. Manusia telah menggunakan berbicara di depan umum sebagai sarana komunikasi yang vital (Lucas, 2013). Komunikasi antar manusia dapat terjalin dengan cara beretorika dengan teratur, baik dalam dunia pendidikan maupun di masyarakat.

Aktivitas berbicara di depan umum bentuknya bervariasi, sebagai contoh mengajar, pidato, pembawa acara (*Master of Ceremony*), *talk show*, dakwah, dan komunikasi bisnis. Dakwah sebagai bentuk komunikasi yang berkontribusi dan menjadi perhatian dan apresiasi dari masyarakat. Perhatian tersebut khususnya pada masyarakat Muhammadiyah yang berfokus pada dakwah amal usaha dan para masyarakat pendidikan Muhammadiyah yang berfokus pada dakwah di bidang pendidikan (Sholeh, 2010). Retorika Dakwah adalah proses komunikasi keagamaan yang disebut dengan tabligh atau penyampaian pesan/risalah keagamaan melalui berbagai metode, media dan mencakup materi keagamaan umumnya sehingga sasaran tabligh dapat menerima dan memahami pesan dari tabligh tersebut, baik

dalam bentuk *feedback* langsung (menolak atau menerima) maupun respon perbuatan langsung.

Studi komunikasi kian marak mewarnai lembaga pendidikan tinggi di Indonesia. Peminatnya luar biasa, bahkan di sejumlah perguruan tinggi sanggup menggeser peminat program studi favorit sebelumnya. Bukan hanya daya tarik tersendiri, tetapi karena dukungan teknologi. Minat mahasiswa sangat tinggi dalam dunia komunikasi misalnya pada ilmu retorika, *public relation* dan jurnalistik. Secara umum makna aktivitas dakwah dan komunikasi sering dipandang sama. Pandangan umum berkaitan dengan makna dan persentuhan antara dakwah dan komunikasi. Dakwah merupakan bagian komunikasi atau komunikasi merupakan bagian dari dakwah kurang tepat. Memang, sepintas aktivitas dakwah dan komunikasi tampak sama bahkan berhimpitan karena mempunyai objek sama yaitu aktivitas manusia, tetapi dari sisi konsep, ilmu, metodologis, dan makna; keduanya berbeda (Muhtadi, 2012).

Walaupun demikian, kedua ilmu itu dapat saling memberikan kontribusi. Konsep-konsep komunikasi dielaborasi untuk menghubungkan perkembangan media baru dengan kepentingan penyelenggaraan dakwah. Bagaimana perkembangan teknologi komunikasi dan informasi baik media cetak, elektronik, film, dan internet dapat memberikan kontribusi terhadap efektifitas dakwah. Uraianannya terdiri dari 3 bagian yaitu persentuhan komunikasi dengan dakwah, pendekatan dakwah melalui media dan fakta pemikiran seputar aplikasi komunikasi dalam dakwah.

Dalam ranah pendidikan, kepiawaian berbicara di depan umum sangatlah penting. Mahasiswa sebagai calon ilmuwan yang sering terlibat dalam kegiatan formal harus mampu berbicara dengan baik, misalnya bertanya dalam kelas, berdiskusi, presentasi, mengikuti seminar, berceramah dan berpidato. Dalam berbicara di depan umum mahasiswa masih mengalami kecemasan, kurang percaya diri, takut ditertawakan, dan bersuara parau (Bukhori, 2016:159).

Pembelajaran dan dakwah akan melibatkan dimensi-dimensi yang sama yang meliputi dimensi aktor (komunikator dan komunikan), media, pesan serta efek yang diharapkan. Proses pembelajaran sering pula disebut proses dakwah. Media

dapat meraangsang aktivitas berbicara dakwah. Misalnya seseorang menyimak dakwah di televisi kemudian penyimak tersebut dapat menceritakan ulang dakwah yang baru saja disimak. Seperti halnya dakwah dilihat, dari sisi tujuannya, pembelajaran dimaksudkan untuk melakukan perubahan dari suatu keadaan anak didik menuju keadan lain yang lebih baik. Perubahan yang dimaksud adalah aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Berdakwah tidak terlepas dari kemampuan menyusun struktur, memilih metode, memilih strategi dan media serta menerapkan gaya dakwah yang tepat yang sangat berpengaruh pada ketercapaian tujuan dakwah (Orabi, 2012).

Pembelajaran retorika dakwah dipilih dengan pertimbangan mulai tingginya apresiasi masyarakat terhadap dakwah baik secara langsung maupun melalui media televisi dan radio. Dalam dunia pendidikan terdapat persinggungan antara komunikasi pendidik dengan peserta didik. Sebagai upaya menjaga keefektifan pendidik menggunakan media pembelajaran. Komunikasi dengan pendekatan dakwah dapat dipayakan melalui media. Media pembelajaran retorika dakwah dibutuhkan sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Media pembelajaran yang menarik dan komunikatif dibutuhkan untuk dikembangkan demi meningkatkan kompetensi berbicara yang lebih sistematis termasuk berbicara dakwah (dapat disebut sebagai retorika dakwah).

Kompetensi berbicara di depan umum menjadi salah satu mata kuliah di beberapa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Perguruan tinggi tersebut antara lain Universitas Muhammadiyah Purworejo, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Universitas Ahmad Dahlan. Aplikasi di Universitas Muhammadiyah Purworejo dalam kurikulumnya dengan nama mata kuliah Retorika, di Universitas Muhammadiyah Purwokerto dengan mata kuliah Berbicara Dialektika, di Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan nama mata kuliah Keterampilan Berbicara dan di Universitas Ahmad Dahlan pada mata kuliah Berbicara Retorika. Potensi kompetensi berbicara mahasiswa di universitas tersebut adalah bidang dakwah.

Berdasarkan observasi, wawancara dan angket di Universitas tersebut ditemukan keterampilan berbicara dakwah yang masih rendah yakni masih berada pada kisaran nilai C atau Cukup. Hal tersebut juga disebutkan oleh dosen pengampu bahwa keterampilan beretorika belum terdapat pada silabus pembelajaran sehingga fokus kegiatan mata kuliah berbicara belum menyentuh kompetensi dakwah. Rendahnya keterampilan berbicara dakwah tersebut dapat dilihat dari ketuntasan penilaian aspek kebahasaan yang berupa pengucapan vokal yang belum mantap, intonasi yang datar dan tidak bervariasi, enunsiasi atau kejelasan pelafalan masih terbatas, jeda tampak kurang sesuai dengan pemenggalan semestinya. Dalam observasi ini diperoleh nilai cukup sebanyak 75% dan yang dinyatakan lancar dan tampil dengan baik sebanyak 25% (CLHO I-4, CLHW I-4).

Selain penilaian pada aspek kebahasaan, penulis juga mengamati pada aspek non-kebahasaan saat berbicara dakwah awal penelitian yaitu ekspresi dan raut muka tampak malu atau kurang percaya diri. Gesture atau gerak-gerik tubuh tidak leluasa dan maksimal. Kontak audien kurang terjaga atau tidak melihat audien saat berbicara. Penguasaan materi yang terkesan minim dan seadanya berdampak pada singkatnya penampilan yang terlihat dari durasi tampil yaitu kurang dari tujuh menit. Pada penilaian aspek ini dominasi nilai berada pada kisaran cukup yakni 65 % dan yang berpenampilan baik sebanyak 35% (CLHO 1-4).

Faktor rendahnya keterampilan berbicara dakwah tersebut antara lain adalah kurangnya media pembelajaran untuk stimulus kegiatan berbicara mahasiswa. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang materi kompetensi dakwah, untuk meningkatkan keterampilan berbicara dakwah mahasiswa. Tantangan terletak bagaimana pesan-pesan dakwah menjadi lebih luas cakupan materinya yang tereduksi dari pesan yang ada dalam media pembelajaran. Peluang tersampainya pesan-pesan dakwah secara cepat dan luas membuat media baru menjadi media yang efektif dalam aktivitas dakwah masa kini (Rubawati, 2018). Peluang tersebut dapat direduksi dan direkonstruksi dalam dunia pendidikan melalui pembelajaran mata kuliah berbicara pada kompetensi retorika dakwah.

Retorika dakwah dalam dunia pendidikan yang dikaitkan dengan media pembelajaran, dengan studi eksplorasi di Universitas Muhammadiyah di atas sudah

menggunakan media pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi berbicara antara lain dengan media media kicir pelangi, media bucar (bumi bercerita), media kantong ajaib, media puzzle, media youTube, media hand pone, media lap top, media boneka, dan media wayang. Media tersebut untuk meningkatkan kompetensi berbicara mendongeng, bercerita, berpidato umum, berpidato politik, sedangkan media untuk kompetensi berbicara dakwah belum ada (CLHO 1).

Berdasarkan observasi tersebut dosen belum menggunakan media pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi berbicara dakwah dalam mata kuliah berbicara. Media pembelajaran yang ada belum mengakomodasi rancangan kolaborasi antara dosen dan mahasiswa, belum ada integrasi dengan pendekatan pembelajaran, media cenderung bersifat realia, media belum berbasis IT, dan media berorientasi pada visual saja (CLHW 1). Berkaitan dengan berbicara dakwah, kemampuan mahasiswa dalam berdakwah relatif rendah. Dukungan terhadap kompetensi dakwah masih minim dilakukan oleh dosen. Dosen merasa kesulitan dalam pengadaan media pembelajaran untuk mendukung kompetensi dakwah.

Menilik hal tersebut, perlu dibuat media pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan media di lapangan tersebut. Yakni media yang dapat berkontribusi pada berbicara dakwah, media yang terintegrasi antara audio dan visual, media yang pembuatannya terdapat kolaborasi antara dosen dan mahasiswa, media yang terintegrasi dengan pendekatan pembelajaran, media yang berbasis teknologi, media yang menarik dan menyenangkan dan media yang mudah diaplikasikan. Media inilah yang menjadi keunggulan dari rancangan penulis dibandingkan media yang sudah ada di lapangan. Hal ini didukung oleh riset dari Anglin (2011), Carney and Levin (2002) menyatakan bahwa media pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan keterampilan berbicara.

Media pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah dapat menjadi alternatif dalam rangka menjembatani mahasiswa dalam berpikir induktif. Langkah pembelajaran ilmiah atau saintifik dapat dijadikan strategi dalam mengikuti media pembelajaran. Langkah pembelajaran yang terdapat pada media merupakan rangkaian dalam mengikuti media pembelajaran. Langkah pendekatan ilmiah tersebut terdiri atas 5 M yaitu mengamati, *commit to user* menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi



dan yang diakhiri proses mengomunikasikan merupakan bagian integral dari peningkatan kompetensi berbicara. Karena pembelajaran ini identik dengan hasil penemuan maka disebut dengan pendekatan saintifik. Pendekatan ini lahir dengan mengadaptasi *saintific learning* yang diindonesiakan menjadi pembelajaran saintifik atau disebut sebagai pembelajaran ilmiah (Andayani, 2015).

Perkembangan teknologi dan informasi membawa dampak yang signifikan terhadap pembelajaran. Pembelajaran berbicara dakwah pendidikan dengan menggunakan media berbasis teknologi lebih menarik bagi mahasiswa. Implementasi dakwah yang dilakukan oleh mahasiswa diawali dengan kegiatan menyimak video film pendek religius inspiratif yang dilanjutkan oleh mahasiswa mengambil topik-topik kecil sebagai materi dakwah pada saat berbicara. Inilah yang menjadi rancangan media pembelajaran yang terintegrasi dengan proses pembelajaran. Desain media yang dikembangkan terdapat interaksi antara media dan mahasiswa yang disebut interaktif. Oleh karena itu, media pembelajaran ini dapat dikatakan sebagai media pembelajaran audio visual interaktif.

Pendekatan ilmiah yang diintegrasikan dengan media diarahkan untuk dapat mendorong optimalisasi pemanfaatan media pembelajaran yang mendorong aktivitas membaca, mendengar, melihat, menulis, mengucapkan, melaksanakan. Artinya media audio visual interaktif dikembangkan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan daya kreativitas mahasiswa dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Rapidbe (2012) menyatakan bahwa dampak aktivitas pembelajaran terhadap peningkatan kemampuan peserta didik 90% diperoleh dari apa yang dikatakan dan dilakukan.

Studi tentang media pembelajaran yang dapat meningkatkan keretampilan berbicara telah diteliti oleh Riset dari Hussain (2017) menyatakan bahwa pembelajaran berbicara yang tidak didukung media pembelajaran dan tidak didukung pendekatan pembelajaran, hanya berpengaruh pada hasil belajar dan keterampilan berbicara hanya sebatas pengucapan saja tanpa adanya gagasan yang runtut dan tertata. Riset Baidawi (2016) juga menyatakan bahwa keterampilan berbicara dapat meningkat jika didukung dengan media pembelajaran yang bersifat visual. Dalam penelitian ini hanya dapat mengakomodasi keaktifan siswa saja,

tetapi belum dapat menghantarkan pada rumusan argumentasi yang lebih kompleks. Instrumen audio tidak terakomodasi pada penelitian tersebut.

Berdasarkan beberapa riset di atas dinyatakan bahwa keterampilan berbicara dapat ditingkatkan melalui penggunaan media pembelajaran, tetapi media tersebut hanya bersifat visual saja tanpa audio. Media pembelajaran dengan media visual saja kurang menarik bagi siswa dan dipandang memiliki dampak yang relatif kurang pada peningkatan berbicara. Selanjutnya riset tentang penggunaan media audio visual yang ditengarai mampu meningkatkan keterampilan berbicara telah diteliti oleh Kurniawan (2016) menyatakan bahwa dengan media pembelajaran audio visual dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada aspek pengucapan, tata bahasa, kosa kata. Pada riset ini kelancaran dan pemahaman tidak terjadi peningkatan.

Penelitian tentang multimedia yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara juga diangkat oleh Muslem (2017) dalam risetnya pembelajaran mendalam dengan penggunaan multimedia yang didukung oleh teman sebaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan membaca diperoleh keterampilan berbicara yang lebih baik dibandingkan dengan yang tidak menggunakan. Riset ini digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris secara lisan.

Riset yang telah dilakukan oleh peneliti tersebut tidak mengaitkan langkah pembelajaran yang terintegrasi pada media pembelajaran tersebut sehingga penulis bermaksud untuk memperluas penelitian berbicara dengan adanya langkah pembelajaran yang terakomodasi dari pendekatan. Selain itu penulis juga memvariasikan pada peningkatan keterampilan beretorika dakwah. Inilah yang menjadi kebaruan dari topik yang diangkat penulis agar mempunyai perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian tentang berbicara dan aplikasinya dalam pembelajaran diteliti oleh Darmuki, dkk. (2017) dengan fokus penelitian berupa keterampilan berbicara dengan model pembelajaran kooperatif, yakni mahasiswa dapat berbicara di depan umum dengan cara berkolaborasi atau berkelompok. Perbedaan dengan peneliti yakni Darmuki belum menggunakan media. Paramita (2015) membahas tentang pemanfaatan video retorika dakwah Ustad Yusuf Mansur dalam pembelajaran dan

perbedaannya adalah belum ada pendekatan dalam penggunaan media tersebut. Bukhori (2016) meneliti tentang kompetensi berbicara mahasiswa dengan meminimalkan kecemasan. Perbedaannya yaitu belum menggunakan media dalam pengajaran berbicara.

Dikemukakan Morreale (2015) bahwa ada hubungan yang mendalam tentang media komunikasi dan teknologi sebagai komunikator dalam konteks komunikasi di abad 21. Oleh karena itu, jika keterampilan berkomunikasi didahului oleh media pembelajaran yang berbentuk audio visual yang dapat merangsang kecerdasan majemuk mahasiswa. Ditegaskan oleh Foss (1983) bahwa penggunaan film dokumenter untuk mengajarkan teori retorik bisa digunakan untuk memahami gagasan secara retorik. Sebagai contoh, retorika sebagai bagian dari aktivitas berbicara di depan umum dapat dimulai dari kegiatan menyimak video film pendek religious inspiratif.

Retorika dalam pendidikan ditegaskan Sharkey (2009) bahwa retorika untuk mengeksplorasi dimensi epistemologis seni, dengan usaha telah dilakukan untuk menerapkan epistemologi retorik ke dalam pendidikan. Implikasi penelitian disarankan untuk pendidikan, teori retorika kontemporer, dan kritik. Retorika di dunia pendidikan dipandang sebagai penegasan implementasi berbahasa dalam pendidikan Fassett (2004).

Penggunaan media pembelajaran belum banyak mengintegrasikan dengan pendekatan. Pendekatan ilmiah untuk meningkatkan pembelajaran telah diteliti oleh Johari (2014), Nurul (2014) dan Buhori (2015) yang berisi tentang pendekatan ilmiah melatih mahasiswa untuk menemukan gagasan tidak berdasarkan angan-angan, tetapi melalui proses ilmiah yang struktural. Sebagai langkah untuk menyempurnakan riset sebelumnya, maka peneliti akan mengembangkan media pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah.

Teori ilmiah sosial (*sosial scientific theory*) merupakan pernyataan mengenai sifat, proses kerja dan efek komunikasi massa yang didasarkan atas pengamatan yang sistematis dan objektif terhadap media dan faktor-faktor lainnya yang relevan (Morrison, 2013: 482). Inti pengembangan media pembelajaran dengan pendekatan ilmiah adalah pada aktivitas pengamatan yang terakomodasi



dalam media audio visual interaktif. Aktivitas pengamatan ini dapat dilakukan oleh mahasiswa sebelum beretorika dakwah.

Mengacu pada riset-riset tersebut dapat diaplikasikan rancangan Media Pembelajaran Audio Visual interaktif dalam pembelajaran mata kuliah berbicara di Perguruan Tinggi Muhammadiyah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Rancangan kegiatan pembelajaran retorika direncanakan dengan tahapan pertama mahasiswa mengamati film pendek tentang masalah kesenjangan sosial dari kaca mata religi, selanjutnya kompetensi berdakwah diimplementasikan dengan menceritakan kembali isi film pendek tersebut melalui kajian dakwah dari topik-topik yang diambil dari film pendek tersebut yang disebut dengan kegiatan beretorika dakwah. Dapat ditarik benang merah bahwa media pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah dibutuhkan untuk meningkatkan kompetensi berbicara dakwah. Perguruan Tinggi Muhammadiyah melalui Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dapat menjadikan retorika dakwah sebagai bagian dari kompetensi dasar mata kuliah Berbicara.

Berdasarkan latar belakang di atas terdapat peluang adanya pengembangan media pembelajaran retorika dakwah berbasis pendekatan ilmiah di universitas Muhammadiyah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Oleh karena itu, penulis memilih judul “Pengembangan Media Audio Visual Interaktif Berbasis Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Keterampilan Beretorika Dakwah Mahasiswa.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah karakteristik media pembelajaran yang selama ini digunakan pada mata kuliah berbicara di Universitas Muhammadiyah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Bagaimanakah potensi dan kebutuhan pemanfaatan media audio visual interaktif berbasis pendekatan saintifik yang dibutuhkan dalam pembelajaran berbicara terhadap keterampilan beretorika dakwah di Universitas Muhammadiyah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta?
3. Bagaimanakah pengembangan purwarupa media pembelajaran audio visual interaktif berbasis pendekatan saintifik dalam pembelajaran berbicara terhadap keterampilan beretorika dakwah di Universitas Muhammadiyah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta?
4. Adakah pengaruh media pembelajaran audio visual interaktif berbasis pendekatan saintifik dalam pembelajaran berbicara terhadap keterampilan beretorika dakwah di Universitas Muhammadiyah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta?

## C. Tujuan Pengembangan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Mengidentifikasi karakteristik media yang selama ini digunakan pada mata kuliah berbicara di Universitas Muhammadiyah di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Memetakan potensi dan kebutuhan pemanfaatan media audio visual interaktif berbasis pendekatan saintifik yang dibutuhkan dalam pembelajaran berbicara terhadap keterampilan beretorika dakwah di Universitas Muhammadiyah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Mendeskripsikan pengembangan purwarupa media pembelajaran audio visual interaktif berbasis pendekatan saintifik dalam pembelajaran berbicara terhadap

*commut to user*

keterampilan beretorika dakwah di Universitas Muhammadiyah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

4. Menemukan ada tidaknya pengaruh media pembelajaran audio visual interaktif berbasis pendekatan saintifik dalam pembelajaran berbicara terhadap keterampilan beretorika dakwah di Universitas Muhammadiyah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian secara teoretis dan praktis sebagai berikut.

##### **1. Secara Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan, khususnya dalam kajian teori pengembangan media pembelajaran audio visual interaktif di program studi S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Perguruan Tinggi Muhammadiyah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

##### **2. Secara Praktis**

- a. Dosen dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan refleksi dan pertimbangan dalam pembuatan media pembelajaran yang lebih menarik lagi.
- b. Dosen dapat memperoleh pengalaman dan wawasan baru tentang konsep dan media pembelajaran audio visual interaktif berbasis pendekatan saintifik.
- c. Dosen menjadi lebih termotivasi untuk melakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan konsep dan media pembelajaran audio visual interaktif yang lebih variatif maupun serupa.
- d. Mahasiswa dapat memperoleh tambahan materi, pengetahuan, dan pengalaman yang lebih variatif terkait teori dan praktik beretorika dakwah sebagai bagian dari implementasi kegiatan berbicara di depan umum.

### E. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Spesifikasi produk yang diharapkan merupakan gambaran lengkap tentang karakteristik produk yang diharapkan dari penelitian pengembangan. Produk yang dihasilkan penelitian ini adalah media pembelajaran retorika dalam bentuk audio visual interaktif.

Karakteristik produk berupa media audio visual interaktif dengan ciri pada produk ini yakni dengan menggunakan aplikasi *Adobe Flash Player* sebagai media pembelajaran interaktif. *Software* ini digunakan untuk membuat animasi dan aplikasi gambar yang dapat bersifat *online* maupun *offline* yang menggunakan vector untuk skala ukuran kecil (Suryani, 2018:93). Media ini digunakan sebagai media pembelajaran mata kuliah berbicara di Universitas Muhammadiyah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta pada kompetensi beretorika dakwah. Media pembelajaran ini diawali dengan adanya tayangan film pendek kisah religius seorang mahasiswa yang sedang menempuh studi di tengah keterbatasan. Ibunya yang sedang sakit keras, sedangkan ayahnya yang berprofesi sebagai seorang tukang becak tidak mendapat uang yang cukup untuk mengobati sakit yang diderita ibunya. Melalui beasiswa bidikmisinya ia tetap bersemangat belajar. Di tengah semangatnya belajar ia harus bersabar menerima kenyataan saat ibunya meregang nyawa sepulangnya dari kampus tempat ia menimba ilmu. Film pendek ini berdurasi sekitar 20 menit. Selanjutnya, pada saat perkuliahan mahasiswa diminta untuk mencari topik-topik religi di dalamnya yaitu tentang hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia lain dan manusia dengan alam di dalam film tersebut, untuk dijadikan tema atau topik pada dakwah mahasiswa.

Media ini dikatakan sebagai media interaktif karena di dalamnya memuat adanya interaksi antara mahasiswa dengan media, media dengan dosen, dan dosen dengan mahasiswa. Proses interaksi tersebut digambarkan pada pendekatan saintifik 5 M yaitu mengamati: mahasiswa diminta mengamati film pendek untuk diambil topiknya, menanya: mahasiswa menanya atau konfirmasi kepada dosen terkait topik dan hal-hal yang terdapat pada film, mengeksplorasi: mahasiswa menggali materi yang diambil dari berbagai sumber, mengasosiasi: mahasiswa

menghubungkan materi dengan topik yang telah dipilih, mengomunikasikan: mahasiswa berbicara dakwah sesuai dengan topik yang dipilih. Perbedaan dengan produk yang ada di luar adalah bahwa media yang ditampilkan bisa dirancang oleh mahasiswa dan dosen. Pada mata kuliah berbicara di Universitas Muhammadiyah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta belum ada media pembelajaran retorika dakwah untuk meningkatkan kompetensi berbicara dakwah, untuk itu rancangan ini sangat diharapkan oleh para dosen pengampu.

#### **F. Pentingnya Pengembangan**

Pentingnya pengembangan mengungkapkan mengapa masalah yang ada perlu dan mendesak untuk dipecahkan (Punaji, 2013: 270). Alasan utama pembuatan media pembelajaran ini adalah belum terdapatnya media pembelajaran retorika dakwah untuk meningkatkan kompetensi berbicara mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengembangan produk dapat diterapkan dengan model pengembangan Borg dan Gall (2003).

Media pembelajaran retorika dakwah sebagai alat untuk meningkatkan kompetensi berbicara perlu diadakan dalam pembelajaran sebagai salah satu media interaktif bagi mahasiswa. Pembelajaran yang baik dapat diidentifikasi dengan ketersediaan media pembelajaran yang berkualitas dan representatif. Di dalam pembelajaran mata kuliah berbicara di Universitas Muhammadiyah Jawa Tengah dan DIY belum ditemukan media pembelajaran retorika dakwah sebagai sarana untuk meningkatkan kompetensi berbicara. Oleh karena itu, pengembangan media ini diidentifikasi menjadi sangat penting untuk dilakukan.



### **G. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan**

Asumsi dalam pengembangan merupakan landasan pijak (titik tolak pengembangan yang dilakukan) untuk menentukan karakteristik produk yang dihasilkan dan pembenaran pemilihan model serta prosedur pengembangannya (Punaji, 2013: 270), sebagai berikut :

- (1) dipersiapkan untuk keselarasan aspek pembelajaran dengan perkembangan mahasiswa sehingga dapat meningkatkan motivasi dan gairah belajar. Media ini berbasis pendekatan ilmiah dengan teknologi video dan suara yang menarik sehingga dapat memberikan warna dan semangat belajar melalui media dengan musik religius.
- (2) dirancang untuk proses pembelajaran bukan masalah cara belajar, melainkan menyangkut cara terbaik bagi mahasiswa untuk menerima dan memahami. Melalui media mahasiswa lebih mudah memahami karena terdapat langkah-langkah pembelajaran yang sistematis.

Selanjutnya keterbatasan pengembangan mengungkapkan keterbatasan dari produk yang dihasilkan untuk memecahkan masalah yang dihadapi, khususnya konteks yang lebih luas. Media pembelajaran retorika dakwah terbatas pemakaiannya di wilayah pendidikan Perguruan Tinggi sehingga masyarakat awam kurang bisa memanfaatkannya.

### **H. Definisi Istilah**

Pada bagian ini dikemukakan definisi istilah yang khas yang digunakan dalam pengembangan produk yang diinginkan, baik dari sisi model dan prosedur yang digunakan dalam pengembangan produk yang digunakan dalam pengembangan atau pun dari sisi produk yang dihasilkan.

#### **1. Retorika Dakwah**

Bahwa kegiatan berdakwah adalah memberikan fatwa dengan berbicara kepada manusia dengan bahasa zamannya (bahasa yang mudah dimengerti oleh masyarakat penerima fatwa, berbicara secara rasional dan tidak berlebihan, tidak menggunakan istilah yang sulit dimengerti dan mengemukakan hukum disertai hikmah dan illat (alasan hukum) yang sesuai dengan falsafah umum

dinul Islam. Retorika Dakwah dapat dikatakan sebagai ceramah agama sebagai medium terbaik untuk menyemai dan menanam konsep kepercayaan penganutnya kepada Allah.

## 2. Media Pembelajaran Retorika

Semua alat yang digunakan untuk pembelajaran merupakan media pembelajaran. Contoh media pembelajaran adalah video, radio, televisi, buku, koran, majalah, dan sebagainya. Selain pemilihan metode dakwah yang tepat, diperlukan pula media dakwah yang disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Alat-alat yang dipakai untuk menyampaikan ajaran Islam, media dakwah digolongkan menjadi: 1) Lisan, inilah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya. 2) Tulisan, buku majalah, surat kabar, korespondensi (surat, *e-mail*, sms), spanduk, dan lain-lain. Lukisan, gambar, karikatur, dan sebagainya. 3) Audio visual yaitu alat dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran atau pengelihatn dan kedua-duanya, bisa berbentuk televisi, *slide*, *ohp*, *internet*, dan sebagainya.

## 3. Pendekatan Ilmiah (Saintifik)

Pendekatan saintifik berkaitan erat dengan metode saintifik (ilmiah). Metode ilmiah pada umumnya dilandasi dengan pemaparan data yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan. Kegiatan percobaan dapat diganti dengan kegiatan memperoleh informasi dari berbagai sumber. Pendekatan ini dengan lima langkah pembelajaran atau sering disebut dengan pembelajaran 5 M yaitu mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengomunikasikan.

## 4. Media Pembelajaran Audio Visual Interaktif

Media audio visual interaktif adalah media yang didalamnya terdapat visualisasi dan audio secara terintegrasi sekaligus memuat fitur interaktif yang dapat direspon oleh pengguna dalam satu waktu dalam pembelajaran. Dalam media ini terdapat interaksi antara pengguna dengan media pembelajaran.

## 5. Keterampilan Beretorika Dakwah

Kompetensi berbicara mahasiswa merupakan kemampuan berbicara mahasiswa di depan umum melalui pesan dakwah yang dilandasi dari Al-Qur'an dan Hadist. Kompetensi berdakwah ini diharapkan dapat dipraktikkan dalam situasi formal maupun non formal.

## 6. Perguruan Tinggi Muhammadiyah

Perguruan tinggi Muhammadiyah merupakan perguruan tinggi yang memiliki basis Islam dengan organisasi keislaman yang bernama Muhammadiyah. Perguruan tinggi ini berdiri di bawah Pimpinan Pusat Muhammadiyah.



